

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia* atau *strategike* yang sering digunakan untuk menggambarkan suatu seni dan kemampuan para Jenderal sebagai *strategos*, yaitu orang yang mengaplikasikan strategi (Heuser, 2010). Selanjutnya Siagian (2004) menyatakan bahwa strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut .

Lebih lanjut, Craig & Grant (1996) mengungkapkan bahwa strategi merupakan penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan. Sementara itu menurut David (2004), strategi adalah cara untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini berarti strategi merupakan sebuah cara untuk menetapkan sasaran disertai dengan tujuan yang dilakukan dalam jangka panjang

Dalam kajian lain di masa sekarang, strategi didefinisikan sebagai:

“The art of controlling and utilizing the resources of a nation – or a coalition of nations – including its armed forces, to the end that its vital interests shall be effectively promoted and secured against enemies, actual, potential, or merely presumed (Earle, 1943)”

Hal ini menunjukkan bahwa strategi ialah bentuk dari seni mengawasi dan menggunakan sumber daya dari suatu negara, atau koalisi dari berbagai negara, meliputi angkatan bersenjata mereka, untuk

mencapai tujuan yaitu kepentingan nasional yang harus diusahakan dan dijaga dari musuh baik itu sudah aktual maupun masih potensial.

Selanjutnya, Freedman (2008) mendefinisikan strategi sebagai:

“The relationship between (political) ends and (military, economic, political, etc.) means. It is the art of creating power.”

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah hubungan antara tujuan (politik) dan sumber daya (militer, ekonomi, politik). Strategi adalah seni untuk membangun kekuatan. Saat ini istilah strategi digunakan di berbagai bidang selain bidang politik. Istilah ini juga bergabung dengan istilah ekonomi dan manajemen. Contohnya saat ini pemerintah sedang fokus pada strategi untuk mengatasi kemiskinan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain.

Johnson *et al.* (2005) mendefinisikan strategi dalam konteks bisnis sebagai:

“The direction and scope of an organization over the long term, which achieves the advantages in changing environment through its configuration of resources and competences with the aim of fulfilling stakeholders’ expectations.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi berarti sebuah arah dan lingkup suatu organisasi dalam pencapaian tujuan jangka panjang. Untuk mencapai keuntungan di lingkungan strategis, diperlukan pemanfaatan sumber daya yang optimal.

B. H. Liddell Hart's mendefinisikan bahwa strategi sebagai:

“The art of distributing and applying military means to fulfill the ends of policy.”

Yaitu seni atau keterampilan mendistribusikan dan menggunakan (*ways*) sarana militer (*means*) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (*ends*). Dari definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menentukan tujuan (*ends*), merumuskan cara-cara

yang ditempuh (*ways*) dan menentukan sarana prasarana (*means*) yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sehingga rumusan suatu strategi harus mengandung tujuan (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan sarana prasarana (*means*) yang digunakan.

Selanjutnya, pengertian strategi menurut Gen. US Army (Ret) Andrew J. Good Paster adalah;

“Strategy covers what we should do (*ends*), how we should do it (*ways*), and what we should do it with (*means*)”.

Dari teori tersebut esensi strategi merupakan proses pengambilan keputusan terhadap elemen-elemen utama dari suatu strategi, meliputi *Ends* (sasaran, tujuan, objek, target), *Ways* (cara bertindak, tindakan, konsep, metode) dan *Means* (sarana, kekuatan, sumber daya, potensi). Dengan demikian perumusan strategi harus mengandung tiga elemen tersebut dan harus seimbang. (Liddell Hart, 1967)

2.1.2 Middle Income Trap

Definisi *middle income trap* secara resmi masih dalam perdebatan. Selain itu, bentuk serta karakteristik negara yang masuk ke dalam *middle income trap* masih dikaji. *Middle income trap* sebagai karakteristik negara yang tidak dapat beranjak dari level MICs selama beberapa periode tertentu (Felipe, 2012).

Negara berpendapatan menengah ke bawah atau *lower-middle income countries* (LMICs) yang terjebak dalam *middle income trap* akan berada pada level negara berpendapatan menengah selama lebih dari 28 tahun. Negara berpendapatan menengah ke atas atau *upper-middle income countries* (UMICs) akan terjebak dalam *middle income countries* apabila telah berada pada level negara berpendapatan menengah selama lebih dari 14 tahun.

Aiyar dkk (2013), Gill dkk (dalam Agenor, 2012) mengemukakan bahwa *middle income trap* terjadi pada negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang melambat. Beberapa faktor digunakan sebagai sumber suatu negara terjebak dalam *middle income trap*.

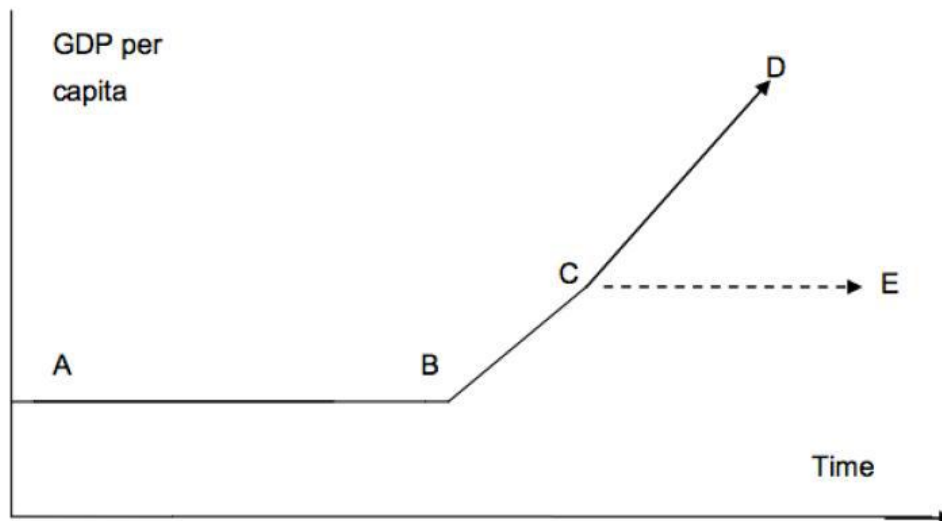
Penelitian yang dilakukan Aiyar dkk., lebih menekankan faktor kelembagaan yang berperan terhadap terjadinya *middle income trap*.

Asian Development Bank (2012) dan Bank Dunia (2012) menjelaskan bahwa *middle income trap* terjadi ketika negara-negara berpendapatan menengah atau MICs mengalami stagnasi dan tidak tumbuh ke tingkat negara yang lebih maju. Di sisi lain, Eichengreen (2001) memberikan pengertian terhadap *middle income trap* sebagai kondisi suatu negara yang tidak dapat bersaing dengan ekspor manufaktur negara lain dengan tingkat upah rendah, maupun dengan ekspor negara maju yang berbasis *high-skilled innovation*.

Berdasarkan berbagai penelitian di atas, dihasilkan tiga konsep utama mengenai *middle income trap*. Pertama *middle income trap* merupakan kondisi ketika suatu negara mengalami stagnasi dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat. Dalam melihat pertumbuhan ekonomi yang melambat Eichengreen (2011) memberikan tiga syarat. Pertama pertumbuhan ekonomi suatu negara sebelumnya lebih besar dari 3,5% per tahun. Kedua, perbedaan antara pertumbuhan ekonomi tahun t dan pertumbuhan ekonomi tahun $t-1$ sebesar 2 point. Ketiga, pendapatan per kapita suatu negara telah mencapai US\$ 10.000. Pada penelitian ini kriteria ketiga tidak digunakan karena masih banyak negara berpendapatan menengah yang sudah masuk ke dalam *middle income trap* berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya

Konsep kedua dijelaskan oleh Felipe, bahwa *middle income trap* terjadi ketika suatu negara berpendapatan menengah berada pada kategori pendapatan menengah dalam jangka waktu tertentu. Konsep terakhir yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya bahwa *middle income trap* terjadi karena perlambatan pertumbuhan faktor produktivitas.

Selanjutnya, Tran van Tho (dalam Kasenda 2013) menjelaskan konsep kedua *middle income trap* secara grafis melalui tahapan suatu negara dilihat pada PDB per kapita di antara berbagai waktu tertentu.



Gambar 2.1 Visualisasi Penjelasan Middle Income Trap
Sumber: Tran van Tho dalam Kasenda (2013)

- A-B= Masyarakat tradisional, pengangguran, dan menghadapi jebakan kemiskinan
- B-C= Tahapan pembangunan, tidak terjebak dari jebakan kemiskinan, dan pembangunan pada pasar
- C = Tingkat pendapatan menengah
- C-D= Pertumbuhan yang berkelanjutan untuk mencapai tahapan pendapatan tinggi
- C-E= Stagnasi atau rendahnya pertumbuhan ekonomi (*middle income trap*)

Terlepas dari perdebatan mengenai pengertian dan ukuran yang tepat mengenai *middle income trap*, bukti menunjukkan bahwa beberapa negara mengalami berbagai karakteristik yang menunjukkan adanya *middle income trap*. Seperti Brazil yang telah berada pada kategori negara berpendapatan menengah sejak tahun 1968. Selama 44 tahun, Brazil hanya dapat meningkatkan pendapatan per kapita sebesar US\$ 3.700. Pendapatan per kapita yang kenaikannya lambat membuat Brazil dapat dikategorikan menjadi negara yang mengalami *middle income trap* menurut pengertian dari Aiyar dan Felipe.

Hal tersebut membuktikan apabila suatu Negara sudah terjebak dalam suatu kondisi ini. maka akan sulit bagi Negara tersebut untuk

tumbuh dan maju, sehingga kondisi ini berbahaya bagi setiap Negara, khususnya Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat beranjak dari kondisi ini, sangat penting untuk menumbuhkan industri guna mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan berkembangnya industri-industri yang berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan PDB suatu Negara, maka ancaman *middle income trap* dapat dihindarkan. Namun untuk mendukung industri dapat berkembang pesat diperlukan sumber daya energi listrik yang besar sehingga produktivitas pun tinggi.

2.1.3 Ketahanan Nasional

Menurut Sumarno, ketahanan nasional adalah kondisi dinamika bangsa yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi. (dalam Basrie, 2008)

Sedangkan Harjomataram mengemukakan bahwa ketahanan nasional adalah keuletan dan daya tahan suatu bangsa untuk mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman dari dalam atau luar, langsung atau tidak langsung, dan bisa membahayakan kehidupan nasional. (Harjomataram, 1980)

Selanjutnya, menurut Suradinata dan Kaelan, ketahanan nasional adalah suatu kondisi dinamis sebuah Negara yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan yang datang dari dalam maupun luar negeri, secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara serta perjuangan bangsa dalam menjaga tujuan nasional. (Kaelan, 2007)

Jadi ketahanan nasional adalah kondisi suatu bangsa yang meliputi kondisi dinamis, ketangguhan, keuletan, kemampuan, kekuatan nasional, identitas, integritas, tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan. Konsepsi ketahanan nasional Indonesia adalah konsepsi pengembangan kekuatan nasional melalui pengaturan dan penyelenggaraan kesejahteraan yang selaras, serasi dan seimbang dalam

seluruh aspek kehidupan secara utuh dan menyeluruh dan terpadu berlandaskan Pancasila, UUD '45 dan Wawasan Nusantara.

Dengan kata lain, konsepsi ketahanan nasional Indonesia merupakan sarana untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan bangsa yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dengan pendekatan kesejahteraan dan keamanan. (Buku Putih Pertahanan, 2015)

2.1.4 Sumber Daya Energi

Menurut Undang-undang No 30 Tahun 2007 tentang Energi, sumber energi adalah sesuatu yang dapat menghasilkan energi, baik secara langsung maupun melalui proses konversi atau transformasi.

Sedangkan sumber daya energi adalah sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan, baik sebagai sumber energi maupun sebagai energi. Sumber daya energi terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber energi baru dan sumber energi terbarukan. Sumber energi baru adalah sumber energi yang dapat dihasilkan oleh teknologi baru baik yang berasal dari sumber energi terbarukan maupun sumber energi tak terbarukan, antara lain nuklir, hidrogen, gas metana batubara (*coal bed methane*), batu bara tercairkan (*liquified coal*), dan batubara tergasakan (*gasified coal*). Energi baru adalah energi yang berasal dari sumber energi baru.

Selanjutnya, sumber energi terbarukan adalah sumber energi yang dihasilkan dari sumber daya energi yang berkelanjutan jika dikelola dengan baik, antara lain panas bumi, angin, bioenergi, sinar matahari, aliran dan terjun air, serta gerakan dan perbedaan suhu lapisan laut. Energi terbarukan adalah energi yang berasal dari sumber energi terbarukan. Sumber energi tak terbarukan adalah sumber energi yang dihasilkan dari sumber daya energi yang akan habis jika dieksploitasi secara terus-menerus, antara lain minyak bumi, gas bumi batubara, gambut, dan serpih bitumen. Energi tak terbarukan adalah energi yang berasal dari sumber energi tak terbarukan. (Undang-Undang No 30 Tahun 2007 Tentang Energi).

Sumber daya energi adalah segala sesuatu yang berguna dalam membangun nilai di dalam kondisi dimana kita menemukannya. Untuk itu sumber daya energi adalah aset untuk pemenuhan kepuasan dan utilitas manusia. Selain itu, sesuatu dapat dikatakan sebagai sumber daya harus memiliki 2 kriteria, yaitu: pertama, harus ada pengetahuan, teknologi atau keterampilan (*skill*) untuk memanfaatkannya. Kedua, harus ada permintaan (*demand*) terhadap sumber daya tersebut (Katili, 1983).

Katili menyebutkan, secara umum sumber daya energi dapat dibedakan menjadi sumber daya energi konvensional, sumber daya energi nuklir, dan sumber daya energi terbarukan. Sumber daya energi konvensional, yaitu sumber daya energi yang digunakan untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan energi manusia sekarang. Sumber daya energi konvensional terdiri dari minyak bumi, batubara, gas alam. Sedangkan sumber daya energi nuklir merupakan sumber daya energi yang tersedia di alam dan hanya dapat dikonversi menjadi bentuk energi yang dapat dikonsumsi oleh manusia melalui reaksi nuklir.

Kemudian sumber energi nuklir terdiri dari sumber daya energi fisi nuklir (uranium, thorium), material radioaktif alami, sumber daya energi fusi nuklir (deuterium, litium). Selanjutnya sumber daya energi terbarukan, yaitu sumber daya energi yang tersedia secara terus menerus dalam waktu sangat lama karena siklus alaminya. Sumber daya energi terbarukan terdiri dari energi angin, energi surya, geotermal, aliran air (sungai), biomassa (sampah, kultivasi), energi kelautan (arus laut, gelombang, pasang surut, beda suhu), energi badan air besar/danau (beda suhu).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilaksanakan dengan berdasarkan pada empat penelitian terdahulu. Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ariska Nurfajar Rini dengan judul Peluang Negara Berpendapatan Menengah Terjebak *Middle Income Trap* Tahun 2012 yang membandingkan perbedaan antara negara yang terjebak *middle income trap* dan yang tidak terjebak *middle income trap*. Hasil penelitian yaitu perbedaan

tersebut menunjukkan baik tingkat rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan rendah rasio dependensi tidak menjamin negara bebas dari *middle income trap*. Hasil estimasi menunjukkan TFPG relatif yang berpengaruh signifikan terhadap peluang negara terjebak *middle income trap*.

Penelitian ketiga, penelitian dari Shekhar Aiyar, dkk (2013) yang memandang *middle income trap* sebagai fenomena yang muncul setelah suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat. Faktor-faktor suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat dijelaskan melalui beberapa indikator, yaitu: kelembagaan, demografi, infrastruktur, kebijakan dan lingkungan makroekonomi, struktur ekonomi suatu negara, struktur pasar, dan lain-lainnya seperti adanya konflik. Penelitian ini juga berargumen bahwa negara 30 yang terjebak pada *middle income trap* memiliki penurunan TFP yang besar dan penurunan drastis dari output per tenaga kerja. Aiyar menggunakan metode Bayesian Average Model untuk mengidentifikasi perlambatan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Kedua, penelitian Kasenda (2013) membandingkan tiga negara (Indonesia, Thailand dan Filipina) dengan Korea Selatan yang berhasil menaikkan pendapatan per kapita dan dapat berpindah ke tingkat HICs. Kasenda lebih menekankan adanya efisiensi dari pemerintah dan peningkatan produktivitas pada sektor industri untuk lolos dari *middle income trap*. Hasil perbandingan antara Korea Selatan dengan Thailand, Indonesia dan Filipina adalah Korea Selatan mampu mengisi kesempatan dalam meningkatkan teknologi dan produktivitas ketika berada pada MICs. Tidak seperti Thailand, Indonesia, dan Filipina yang belum mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitasnya karena masalah struktural seperti lemahnya R & D, dan rendahnya infrastruktur.

Keempat, penelitian Eichengreen (2011) menjelaskan karakteristik suatu negara terjebak pada *middle income trap* sama seperti yang dijelaskan oleh Aiyar dkk. Namun, Eichengreen menggunakan metode analisis probit dalam mengklasifikasikan negara yang terjebak ke dalam

middle income trap. Eichengreen lebih menekankan kepada negara yang memiliki potensi untuk tumbuh dalam pendapatannya namun mengalami pertumbuhan ekonomi yang melambat. Oleh karena itu, tidak semua negara yang berada pada MICs diamati oleh Eichengreen.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode Analisis	Hasil Temuan
1.	Ariska Nurfajar Rini (2015)	Peluang Negara Berpendapatan Menengah Terjebak Middle Income Trap Tahun 2012	Negara yang terjebak <i>middle income trap</i> dan negara yang tidak terjebak <i>middle income trap</i>	Perbedaan yang ada pada negara yang terjebak <i>middle income trap</i> dengan yang tidak terjebak <i>middle income trap</i> menunjukkan baik tingkat rata-rata lama sekolah, angka harapan hidup dan rendah rasio dependensi tidak menjamin negara bebas dari <i>middle income trap</i> . Hasil estimasi menunjukkan TFPG relatif yang berpengaruh signifikan terhadap peluang negara terjebak <i>middle income trap</i>
2.	Kasenda (2013)	Can Asian Developing Countries Stuck In A "Middle-Income Trap" Learn From South Korea's Economic Development Experience?	Analisis kualitatif melalui perbandingan 3 negara pengamatan dengan Korea Selatan	Thailand, Indonesia, dan Filipina perlu meningkatkan efisiensi dan leadership pemerintah, meningkatkan produktivitas sektor industri untuk lolos dari <i>middle income trap</i>
3.	Aiyar, dkk (2013)	Growth Slowdowns and the Middle-Income Trap	Regresi panel data menguji peran TFP terhadap pertumbuhan	Peningkatan TFP digunakan suatu negara untuk terhindar dari <i>middle income trap</i> . TFP secara statistik berperan terhadap pertumbuhan

			ekonomi	ekonomi dari berbagai kelompok negara, khususnya HICs.
4.	Eichengreen (2011)	Growth Slowdowns Redux: New Evidence on the Middle-Income Trap	Analisis probit	<i>Middle Income Trap</i> ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang melemah pada negara yang berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhannya ekonominya.

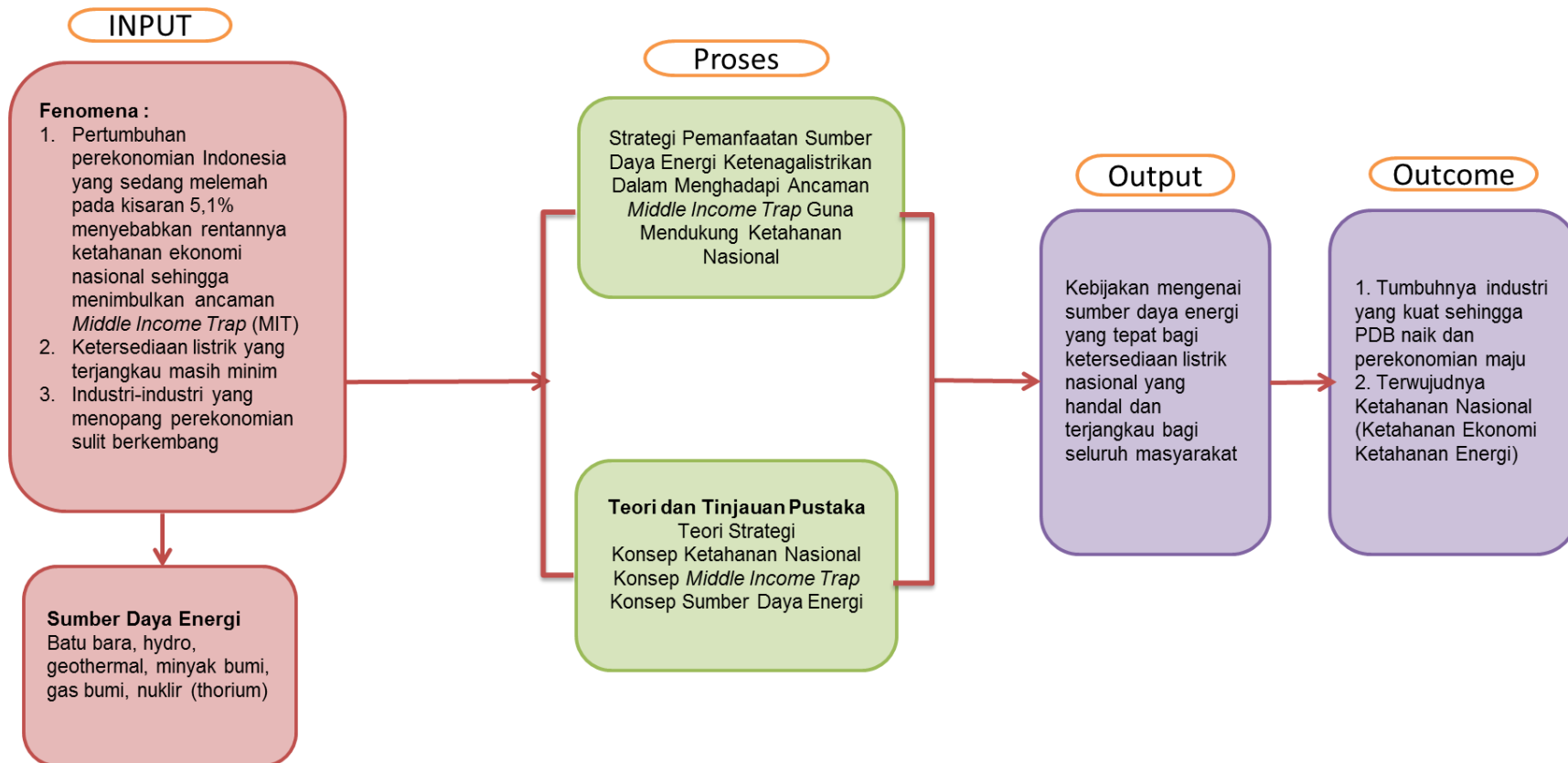
Sumber: Data diolah, 2017

2.2 Kerangka Pemikiran

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah angka pertumbuhan perekonomian Indonesia yang sedang melemah pada kisaran 5,1% menyebabkan rentannya ketahanan ekonomi nasional. Keadaan ini diperparah dengan terjadinya deindustrialisasi selama 15 tahun terakhir dimana kontribusi industri terhadap PDB merosot dari 29% pada tahun 2001 menjadi 20% di tahun 2016 dan pertumbuhan industri hanya 5,7% yang seharusnya berada pada 7%. Tidak tersedianya listrik yang handal dengan harga yang terjangkau dalam skala besar adalah salah satu alasan utama terjadinya deindustrialisasi, padahal energi khususnya listrik merupakan penggerak ekonomi. Jika kondisi tersebut dibiarkan terus menerus maka akan sulit untuk industri dapat tumbuh di atas pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut akan menyebabkan Indonesia terperangkap dalam *middle income trap*, dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi terhambat. Proses masukan terdiri dari fenomena yang menjadi objek penelitian, pertanyaan penelitian, dan proposisi. Sementara itu, ada tiga bagian dari proses penelitian, yaitu proposisi penelitian, metode penelitian, dan analisis data. Posisi penelitian dibentuk oleh konsep dan teori yang digunakan serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Data yang digunakan berbentuk primer dan sekunder yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data

tersebut dianalisis secara menyeluruh. Analisis data merupakan bagian terakhir dari proses penelitian. Hasil dari analisis data adalah *output* penelitian. *Output* yang diharapkan yaitu kebijakan mengenai sumber daya energi yang tepat bagi ketersediaan listrik nasional yang handal dan terjangkau bagi seluruh masyarakat. Sehingga *outcome* yang diharapkan tumbuhnya perekonomian yang kuat dari berkembangnya industri-industri dengan dukungan listrik nasional serta terwujudnya ketahanan ekonomi dan ketahanan energi yang merupakan bagian dari ketahanan nasional.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran
Sumber : Data Diolah, 2017